



Analisis Komparatif Struktur Semiotik Pada Puisi "Cintaku Jauh di Pulau" Karya Chairil Anwar dan Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Darmono

Zilfa Achmad Bagtayan¹, Ita Ahyani², Ernawati³

^{1,2,3}Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: zilfa@ung.ac.id, itaahyani82@gmail.com, ernabonton@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 24, 2026

Keywords:

Semiotics, Riffaterre, Poetry,
Chairil Anwar, Sapardi Djoko
Damono

ABSTRACT

This article examines the semiotic structure of two iconic poems from Indonesian literature: "My Love Far Away on the Island" by Chairil Anwar and "I Want" by Sapardi Djoko Damono. The approach used is Michael Riffaterre's semiotic theory, which encompasses Matrices, Models, and Hypograms. This study aims to describe and compare how each poet constructs the meaning of love through the system of signs in their poems. The method used is descriptive qualitative with a comparative approach. The results show that the two poems have fundamental differences in their semiotic structure. Chairil's poem depicts a tragic love caused by separation by death, while Sapardi's poem depicts a simple yet profound love that transcends words.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 23, 2026

Accepted May 24, 2026

Keywords:

semiotika, Riffaterre, puisi,
Chairil Anwar, Sapardi Djoko
Damono.

ABSTRACT

Artikel ini mengkaji struktur semiotik dalam dua puisi ikonik sastra Indonesia, yaitu "Cintaku Jauh di Pulau" karya Chairil Anwar dan "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono. Pendekatan yang digunakan adalah teori semiotika Michael Riffaterre yang mencakup Matriks, Model, dan Hipogram. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membandingkan cara masing-masing penyair membangun makna cinta melalui sistem tanda dalam puisinya. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi memiliki perbedaan mendasar dalam struktur semiotiknya. Puisi Chairil menampilkan cinta yang tragis akibat perpisahan oleh kematian, sedangkan puisi Sapardi menggambarkan cinta yang sederhana namun mendalam dan melampaui kata-kata.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Zilfa Achmad Bagtayan¹, Ita Ahyani², Ernawati³

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: zilfa@ung.ac.id, itaahyani82@gmail.com, ernabonton@gmail.com



PENDAHULUAN

Cinta merupakan salah satu tema yang paling universal dalam karya sastra, khususnya puisi. Tema ini selalu hadir dalam berbagai periode sastra karena berkaitan erat dengan pengalaman emosional manusia. Melalui tema cinta, penyair tidak hanya mengungkapkan perasaan pribadi, tetapi juga menyampaikan pandangan hidup, nilai kemanusiaan, dan refleksi batin. Weltek dan Warren (2016) menyatakan bahwa sastra adalah kegiatan kreatif yang menampilkan kehidupan melalui medium bahasa. Oleh karena itu, tema cinta dalam puisi sering kali disampaikan melalui simbol, metafora, dan tanda-tanda bahasa yang mengandung makna mendalam.

Puisi memiliki karakteristik bahasa yang padat, estetis, dan penuh makna. Setiap kata dipilih secara cermat untuk menghasilkan efek tertentu terhadap pembaca. Bahasa dalam puisi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penciptaan makna yang simbolik. Abrams (1999) menjelaskan bahwa puisi merupakan bentuk ekspresi artistik yang menggunakan bahasa secara intensif untuk menghasilkan efek estetis dan emosional terhadap pembaca. Dengan demikian, pembacaan puisi tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan membutuhkan pendekatan tertentu agar makna yang tersembunyi dapat dipahami secara utuh.

Dalam sastra Indonesia modern, Chairil Anwar dan Sapardi Djoko Damono merupakan dua penyair besar yang memiliki karakteristik berbeda dalam mengungkapkan tema cinta. Chairil Anwar dikenal dengan gaya bahasa yang ekspresif, lugas, dan penuh ledakan emosi. Puisi-puisinya sering menghadirkan suasana tragis dan eksistensial yang kuat. Sebaliknya, Sapardi Djoko Damono dikenal dengan gaya bahasa yang sederhana, tenang, dan reflektif, tetapi tetap memiliki kedalaman makna yang tinggi. Perbedaan gaya tersebut menunjukkan bahwa satu tema yang sama dapat diwujudkan dalam bentuk estetika dan sistem makna yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing penyair.

Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono sama-sama mengangkat tema cinta, tetapi menghadirkan konsep cinta yang berbeda. Puisi Chairil menggambarkan cinta yang tragis dan terhalang oleh kematian, sedangkan puisi Sapardi menghadirkan cinta yang sederhana, tulus, dan penuh ketenangan. Perbedaan tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana dua penyair membangun makna cinta melalui sistem tanda yang berbeda dalam puisinya.

Untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi, diperlukan pendekatan yang mampu mengungkap hubungan antara tanda dan makna dalam teks sastra. Pendekatan semiotika menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mampu menjelaskan bagaimana bahasa dalam puisi bekerja sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna tertentu. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bahwa makna puisi tidak hanya terletak pada arti harfiah kata-kata, tetapi juga pada simbol, metafora, dan hubungan antarunsur yang membangun keseluruhan makna puisi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan struktur semiotik pada puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara kedua penyair membangun makna cinta melalui sistem tanda dalam puisinya, sekaligus memperkaya kajian sastra Indonesia, khususnya dalam bidang semiotika puisi.

LANDASAN TEORI

1. Semiotika dalam Kajian Sastra

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda dalam berbagai bentuk komunikasi, termasuk karya sastra. Dalam konteks sastra, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui bahasa, simbol, dan struktur teks. Puisi



sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak hanya menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga melalui tanda-tanda yang bersifat implisit.

Dalam puisi, setiap unsur seperti diksi, metafora, dan struktur larik memiliki fungsi sebagai tanda yang saling berkaitan. Tanda-tanda tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan makna yang kompleks. Oleh karena itu, pembacaan puisi tidak cukup dilakukan secara literal, tetapi memerlukan penafsiran yang mendalam.

Pendekatan semiotika membantu pembaca mengungkap makna yang tersembunyi di balik teks. Dengan memahami hubungan antara tanda dan makna, pembaca dapat melihat bagaimana sebuah puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung. Hal ini menjadikan semiotika sebagai salah satu pendekatan yang penting dalam analisis karya sastra, khususnya puisi.

2. Teori Semiotika Michael Riffaterre

Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Michael Riffaterre. Riffaterre menyatakan bahwa puisi merupakan sistem tanda yang tidak dapat dipahami hanya melalui makna harfiah. Untuk memahami makna puisi secara utuh, diperlukan pembacaan yang bersifat interpretatif. Menurut Riffaterre, pembacaan puisi melibatkan proses pengungkapan makna yang tersembunyi melalui hubungan antar unsur dalam teks. Puisi dianggap sebagai struktur yang memiliki makna mendalam yang tidak selalu tampak di permukaan.

Oleh karena itu, pembaca harus melakukan pembacaan yang lebih mendalam untuk menemukan makna tersebut. Dalam teorinya, Riffaterre memperkenalkan beberapa konsep penting yang digunakan untuk menganalisis puisi, yaitu Matriks, Model, dan Hipogram. Ketiga konsep ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana makna puisi dibangun secara struktural dan simbolik.

3. Matriks

Matriks merupakan inti makna yang paling dasar dalam sebuah puisi. Matriks dapat dipahami sebagai gagasan utama yang menjadi sumber dari keseluruhan isi puisi. Meskipun tidak selalu tampak secara langsung, matriks dapat ditemukan melalui analisis terhadap keseluruhan teks.

Keberadaan matriks sangat penting karena menjadi dasar bagi terbentuknya makna dalam puisi. Semua unsur dalam puisi, seperti diksi dan metafora, pada dasarnya mengarah pada satu inti makna tertentu. Oleh karena itu, matriks dapat dianggap sebagai pusat dari keseluruhan struktur puisi. Dalam penelitian ini, matriks digunakan untuk mengidentifikasi makna utama yang terkandung dalam masing-masing puisi. Melalui analisis matriks, peneliti dapat memahami bagaimana konsep cinta dibangun oleh masing-masing penyair.

4. Model

Model merupakan bentuk konkret dari matriks yang muncul dalam teks puisi. Model mencakup seluruh unsur yang dapat diamati secara langsung, seperti pilihan kata, struktur larik, serta gaya bahasa yang digunakan oleh penyair. Melalui model, matriks yang bersifat abstrak diwujudkan dalam bentuk bahasa yang nyata.

Dengan demikian, model berfungsi sebagai jembatan antara makna yang tersembunyi dengan teks yang dapat dibaca oleh pembaca. Analisis model membantu dalam memahami bagaimana makna tersebut disampaikan. Dalam penelitian ini, model digunakan untuk melihat bagaimana penyair mengolah bahasa dalam puisinya. Dengan menganalisis model, dapat diketahui cara masing-masing penyair mengekspresikan makna cinta melalui struktur dan gaya bahasa yang berbeda.



5. Hipogram

Hipogram merupakan latar belakang makna yang berasal dari teks lain, tradisi, atau konsep yang sudah dikenal dalam masyarakat. Hipogram dapat berupa ungkapan umum, mitos, atau gagasan budaya yang menjadi dasar dalam penciptaan puisi. Dalam analisis semiotik, hipogram berfungsi untuk melihat hubungan antara teks puisi dengan konteks yang lebih luas. Penyair dapat mengambil, mengembangkan, atau mengubah hipogram untuk menciptakan makna baru.

Hal ini menunjukkan bahwa puisi tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan budaya dan tradisi. Dalam penelitian ini, hipogram digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang makna yang memengaruhi penciptaan puisi. Dengan demikian, analisis hipogram membantu memahami bagaimana penyair membangun makna melalui referensi budaya yang ada.

6. Puisi sebagai Karya Sastra

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas dalam penggunaan bahasa. Bahasa dalam puisi cenderung padat, estetis, dan penuh makna. Setiap kata dipilih dengan cermat untuk menghasilkan efek tertentu bagi pembaca.

Selain itu, puisi sering menggunakan unsur seperti metafora, simbol, dan imaji untuk menyampaikan makna secara tidak langsung.

Hal ini membuat puisi memiliki kedalaman makna yang tidak selalu dapat dipahami secara langsung. Oleh karena itu, pembaca perlu melakukan interpretasi yang lebih mendalam. Dalam konteks penelitian ini, puisi menjadi objek yang tepat untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika. Hal ini karena puisi mengandung banyak tanda yang dapat ditafsirkan untuk mengungkap makna yang tersembunyi.

7. Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan semiotika dalam menganalisis karya sastra, khususnya puisi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika mampu mengungkap makna yang lebih dalam melalui analisis tanda dan simbol dalam teks. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada satu objek atau satu penyair saja. Hal ini menunjukkan bahwa kajian semiotika masih banyak dilakukan secara individual terhadap satu karya sastra. Meskipun demikian, hasil penelitian tersebut tetap memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan dua puisi dari penyair yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai variasi makna dalam tema cinta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode komparatif. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam teks puisi secara mendalam, bukan dalam bentuk angka atau perhitungan statistik. Metode komparatif digunakan untuk membandingkan dua puisi, yaitu “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, guna menemukan persamaan dan perbedaan dalam struktur semiotik serta cara kedua penyair membangun makna cinta melalui sistem tanda dalam puisinya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semiotika sastra dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna puisi secara lebih mendalam melalui konsep matriks, model, dan



hipogram. Melalui pendekatan semiotika, puisi tidak hanya dipahami berdasarkan makna harfiahnya, tetapi juga melalui hubungan tanda, simbol, dan struktur bahasa yang membentuk keseluruhan makna teks.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dua teks puisi, yaitu puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono. Kedua puisi tersebut dipilih karena sama-sama mengangkat tema cinta, namun memiliki gaya pengungkapan dan konstruksi makna yang berbeda. Selain data utama berupa teks puisi, penelitian ini juga menggunakan berbagai referensi pendukung seperti buku teori sastra, buku semiotika, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian semiotik puisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua cara, yaitu:

1. **Studi Pustaka:** Peneliti mengumpulkan berbagai sumber referensi yang relevan, meliputi buku-buku teori semiotika, buku pengkajian puisi, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis semiotik terhadap karya sastra. Studi pustaka dilakukan untuk membangun landasan teori yang kuat sebelum melakukan analisis terhadap teks puisi.
2. **Dokumentasi Teks:** Peneliti mengumpulkan teks kedua puisi yang menjadi objek penelitian secara lengkap dan akurat. Teks puisi digunakan sebagai data utama yang kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre. Setiap unsur dalam teks, mulai dari diksi, struktur larik, hingga penggunaan simbol dan metafora, dijadikan sebagai bahan analisis untuk mengungkap Matriks, Model, dan Hipogram dalam masing-masing puisi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap secara berurutan, yaitu:

1. **Membaca Berulang:** Kedua puisi dibaca secara berulang dan cermat untuk menangkap kesan umum, suasana, nada, dan nuansa yang ditampilkan oleh masing-masing penyair. Pembacaan berulang ini dilakukan untuk memastikan pemahaman yang menyeluruh terhadap keseluruhan teks sebelum masuk ke tahap analisis yang lebih mendalam.
2. **Identifikasi Elemen Semiotik :** Peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan elemen Matriks, Model, dan Hipogram pada masing-masing puisi secara terpisah berdasarkan teori semiotika Michael Riffaterre. Pada tahap ini, setiap tanda, simbol, diksi, dan struktur dalam puisi dianalisis secara teliti untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik teks.
3. **Perbandingan dan Penyimpulan:** Hasil analisis dari kedua puisi kemudian dibandingkan secara komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam cara masing-masing penyair membangun makna cinta. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya disimpulkan dan disajikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar

Puisi “Cintaku Jauh di Pulau” menggambarkan kisah cinta yang terhalang oleh jarak dan berujung pada keterpisahan yang tragis. Tokoh dalam puisi berusaha mencapai kekasihnya melalui perjalanan yang panjang, namun usaha tersebut tidak membuahkan hasil. Hal ini terlihat dalam larik “aku tidak ’kan sampai padanya” yang menunjukkan bahwa harapan untuk bertemu tidak akan terwujud. Suasana puisi bergerak dari optimisme menuju keputusasaan, sehingga menimbulkan kesan emosional yang kuat.

Berdasarkan analisis semiotik, matriks puisi ini berpusat pada keterpisahan akibat kematian yang datang sebelum pertemuan terjadi. Model puisi tampak melalui penggunaan diksi seperti “jauh”, “pulau”, dan “ajal bertakhta” yang memperkuat makna jarak dan



keterbatasan manusia. Selain itu, larik “Mengapa Ajal memanggil dulu” menunjukkan bentuk protes atau kegelisahan tokoh terhadap takdir. Hal ini menegaskan bahwa gaya bahasa Chairil Anwar bersifat ekspresif dan penuh tekanan emosi.

Hipogram puisi ini berakar pada gambaran romantis perjalanan menuju kekasih yang umum dalam sastra. Namun, gambaran tersebut tidak berakhir bahagia, melainkan berubah menjadi tragedi akibat kehadiran kematian. Pembalikan makna ini menunjukkan bahwa penyair tidak hanya menggunakan tradisi, tetapi juga mengolahnya menjadi sesuatu yang lebih kompleks. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya berbicara tentang cinta, tetapi juga tentang keterbatasan manusia dalam menghadapi takdir.

2. Analisis Puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono

Puisi “Aku Ingin” menggambarkan konsep cinta yang sederhana namun memiliki kedalaman makna. Penyair tidak menghadirkan konflik atau tragedi, melainkan suasana yang tenang dan reflektif. Hal ini tampak dalam pengulangan larik “aku ingin mencintaimu dengan sederhana” yang menjadi inti puisi. Penggunaan kata “ingin” juga menunjukkan bahwa cinta tersebut merupakan harapan yang tulus.

Secara semiotik, matriks puisi ini berpusat pada kesederhanaan cinta yang tidak bergantung pada kata-kata. Model puisi terlihat melalui penggunaan metafora seperti “kayu kepada api yang menjadikannya abu” dan “awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”. Metafora ini menggambarkan proses perubahan yang alami dan tanpa paksaan. Dengan demikian, cinta dalam puisi ini tidak perlu diungkapkan secara langsung, tetapi dapat dipahami melalui simbol-simbol yang digunakan.

Hipogram puisi ini berkaitan dengan gagasan tentang cinta yang tulus dan penuh pengorbanan. Penyair tidak membalik gagasan tersebut, tetapi memperhalusnya melalui perumpamaan alam yang sederhana. Hal ini membuat makna puisi terasa lebih lembut dan mudah diterima oleh pembaca. Dengan demikian, gaya Sapardi Djoko Damono menunjukkan pendekatan yang reflektif dan mendalam dalam memaknai cinta.

3. Perbandingan Komparatif

Kedua puisi memiliki kesamaan dalam mengangkat tema cinta, namun menunjukkan perbedaan dalam cara penyampaian dan konstruksi maknanya. Puisi karya Chairil Anwar menampilkan cinta yang tragis dan penuh konflik, sedangkan puisi karya Sapardi Djoko Damono menghadirkan cinta yang sederhana dan reflektif. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tema cinta dapat diolah dengan berbagai pendekatan sesuai dengan karakter penyair.

Secara lebih rinci, perbandingan kedua puisi dapat dilihat sebagai berikut:

a. Matriks

1. Chairil: keterpisahan akibat kematian (“aku tidak ’kan sampai padanya”)
2. Sapardi: cinta sederhana yang melampaui kata (“mencintaimu dengan sederhana”)

Perbedaan ini menunjukkan bahwa Chairil menekankan konflik eksternal berupa takdir, sedangkan Sapardi lebih menekankan pengalaman batin yang bersifat internal.

b. Model (Gaya Bahasa)

1. Chairil: ekspresif dan dramatis (“Mengapa Ajal memanggil dulu”)
2. Sapardi: sederhana dan metaforis (“kayu kepada api...”)

Gaya bahasa Chairil cenderung langsung dan kuat, sehingga emosi terasa lebih intens, sedangkan Sapardi menggunakan simbol yang halus sehingga makna terasa lebih dalam dan tenang.

c. Hipogram

1. Chairil: membalik romantisme menjadi tragedy
2. Sapardi: memperdalam konsep cinta tulus

Chairil menunjukkan sikap yang kontras terhadap tradisi, sedangkan Sapardi memperkaya makna yang sudah ada tanpa mengubah secara drastis.



d. Suasana dan Nada

1. Chairil: tegang, emosional, dan tragis
2. Sapardi: tenang, damai, dan reflektif

Perbedaan suasana ini memengaruhi cara pembaca merasakan puisi, di mana Chairil menghadirkan ketegangan, sementara Sapardi menghadirkan ketenangan.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi menunjukkan perbedaan mendasar dalam memaknai cinta. Chairil Anwar menggambarkan cinta sebagai sesuatu yang tidak tercapai karena keterbatasan hidup, sedangkan Sapardi Djoko Damono menggambarkan cinta sebagai pengalaman batin yang sederhana namun mendalam. Perbedaan ini memperlihatkan kekayaan ekspresi dalam sastra Indonesia serta menunjukkan bahwa makna puisi sangat dipengaruhi oleh cara penyair mengolah bahasa dan tanda.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komparatif semiotik Riffaterre terhadap puisi “Cintaku Jauh di Pulau” karya Chairil Anwar dan “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi tersebut sama-sama membangun tema cinta melalui sistem tanda yang kaya makna, namun dengan struktur semiotik yang berbeda. Chairil Anwar menghadirkan cinta dalam bingkai tragis dan eksistensial, di mana perasaan cinta dihadapkan pada realitas kematian dan perpisahan yang tidak dapat dihindari. Sementara itu, Sapardi Djoko Damono menghadirkan cinta dalam bentuk yang lebih sederhana, hening, dan reflektif, di mana kekuatan cinta justru terletak pada kesunyian dan ketulusan yang tidak selalu membutuhkan ekspresi verbal.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa makna cinta dalam puisi tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dibangun melalui berbagai sistem tanda yang dipengaruhi oleh gaya bahasa, pengalaman, serta pandangan hidup penyair. Melalui pendekatan semiotik Riffaterre, kedua puisi ini memperlihatkan bahwa matriks, model, dan hipogram berperan penting dalam membentuk kedalaman makna. Dengan demikian, kajian ini memperkaya pemahaman bahwa puisi Indonesia memiliki keragaman dalam mengungkapkan tema cinta, baik melalui ekspresi yang keras dan dramatis maupun melalui kesederhanaan yang penuh makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms* (7th ed.). Heinle & Heinle.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori kesusastraan* (Melani Budianta, Trans.). Gramedia Pustaka Utama.
- Anwar, C. (1949). *Deru Campur Debu*. Jakarta: Pembangunan.
- Damono, S. D. (1994). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.